



Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan, Gianyar, Bali

Made Subur¹, Anak Agung Istri Manik Warmadewi², Anak Agung Rai Sita Laksmi³, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti⁴, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih⁵

Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail : madesubur877@gmail.com¹, manikwarmadewi@gmail.com², sitalaksmi08@gmail.com³,
diahayu.da788@gmail.com⁴, rapaaryaningsih@gmail.com⁵

Abstrak

Desa Pejeng Kawan merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang menyimpan beragam keindahan panorama alam, seni, dan budaya yang dimiliki. Potensi Desa Pejeng Kawan dapat dilihat dari destinasi wisata yang dimiliki, diantaranya: obyek wisata agrobisnis, sungai Petanu, serta 2 objek wisata cagar budaya yang memiliki nilai sejarah ialah Candi Tebing Kelebutan dan Pura Pancoran Bun. Terdapat pula sanggar seni, khususnya seni kerawitan. Potensi wisata maupun daya tarik yang dimiliki setiap daerah tentu didukung pula dengan keberadaan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab kemajuan dalam pengembangan sebuah desa wisata. Peran Sekaa Teruna Teruni (STT) Desa Pejeng Kawan sebagai penerus turut serta dalam pengoptimalisasian daya tarik desa menuju desa wisata. Maka, pendampingan berupa pembelajaran bahasa Inggris perlu diberikan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. Hal tersebut dikarenakan bahasa Inggris merupakan alat komunikasi sekaligus penghubung antara masyarakat dengan dunia pariwisata. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah metode komunikatif dengan menitikberatkan pada pelatihan komunikasi verbal. Dengan tujuan dapat membantu peserta untuk meningkatkan serta melatih kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Materi kebudayaan menjadi aspek dasar dari pengabdian ini dengan harapan agar sekaa teruna teruni desa mampu menjaga serta melestarikan budaya yang dimiliki. Dengan adanya pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi desa khususnya kepada sekaa teruna teruni sebagai generasi penerus agar mampu mempertahankan serta melanjutkan potensi desa yang sudah dimiliki menuju kea rah yang lebih baik dan maju.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Inggris Komunikatif, berbasis budaya, Sekaa Teruna Teruni.

Abstract

Pejeng Kawan Village is one of the villages in Gianyar Regency that holds a variety of natural panoramic beauty, art, and culture. The potential of Pejeng Kawan Village can be seen from its tourism destinations, including: agribusiness tourism objects, Petanu river, and 2 cultural heritage tourism objects that have historical value, namely Tebing Kelebutan Temple and Pancoran Bun Temple. There are also art studios, especially the art of kerawitan. The tourism potential and attractiveness of each region is certainly supported by the existence of adequate human resources. Human resources are one of the factors causing progress in the development of a tourist village. The role of Sekaa Teruna Teruni (STT) Pejeng Kawan Village as a successor participates in optimizing the attractiveness of the village towards a tourist village. So, assistance in the form of English learning needs to be given, especially culture-based communicative English learning. This is because English is a communication tool as well as a link between the community and the world of tourism. The method used in this service is the communicative method by emphasizing verbal communication training. With the aim of helping participants to improve and practice speaking skills using English. Cultural material is a basic aspect of this service with the hope that the village sekaa teruna teruni will be able to maintain and preserve their culture. With this assistance in the form of English language teaching, it is hoped that it can provide benefits to the village, especially to the teruni sekaa teruna as the next generation in order to be able to maintain and continue the potential of the village that is already owned towards a better and more advanced direction.

Keywords: communicative English learning, culture-based, Sekaa Teruna Teruni.

Copyright (c) 2024 Made Subur, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Rai Sita Laksmi,
Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

Email : madesubur877@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.997>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pulau bali sebagai salah satu destinasi wisata yang paling banyak diminati, menyimpan beragam potensi wisata yang menakjubkan. Dalam upaya pengembangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Bali, pemerintah daerah melalui Perda Provinsi Bali No.5 Tahun 2020 menyatakan bahwa desa wisata merupakan salah satu komponen destinasi pariwisata yang memiliki daya tarik wisata yang berpotensi mendukung perkembangan pariwisata Bali serta berpengaruh pada perekonomian desa. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa desa wisata menjadi salah satu *ikonic* pariwisata di pulau Bali. Definisi desa wisata sendiri adalah sebuah kawasan atau pedesaan yang memiliki potensi wisata untuk dijadikan daya tarik khusus yang dapat menjadi tujuan wisatawan untuk berwisata. Secara umum, desa wisata masih memegang teguh keaslian tradisi, adat, serta budaya daerahnya masing-masing. Sehingga setiap desa tentu memiliki ciri khasnya tersendiri. Disamping itu, adapun faktor yang menjadi aspek pendukung lainnya seperti aktivitas masyarakat dan makanan tradisional. Aktivitas masyarakat seperti bertani dan berkebun menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat kearifan lokal dalam rangka menjaga keasrian alam. Ditambah dengan keberadaan makanan tradisional setiap daerah yang seakan menjadi warna dan melengkapi perjalanan wisata (Warmadewi et al., 2023). Dengan begitu optimalisasi potensi desa wisata kedepannya diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan yang secara tidak langsung

mempengaruhi pula pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

Dilansir dari CNN.com, saat ini perkembangan jumlah desa wisata di Bali telah mencapai 294 desa wisata. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan saat masa pandemi Covid-19 di tahun 2019 yang hanya berjumlah 189 desa wisata. Peningkatan jumlah tersebut selaras dengan pertumbuhan tingkat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke bali setiap tahunnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, di bulan Desember tahun 2023 tercatat adanya peningkatan kunjungan wisatawan, yakni sejumlah 481.646 kunjungan. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19,47 persen. Pengaruh kunjungan wisatawan terhadap perkembangan pariwisata di Bali khususnya desa wisata berdampak secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan perekonomian lokal dengan adanya pendapatan dari berbagai sumber produk pariwisata, seperti: penjualan tiket wisata, penjualan produk kerajinan, makanan, serta pelayanan jasa seperti pemandu wisata, penyediaan homestay, dan jasa transportasi. Infrastruktur serta layanan publik pun mengalami peningkatan, dalam bidang seni dan budaya juga menunjukkan pertambahan jumlah program-program pelestarian budaya seperti pelatihan seni, workshop budaya, pelatihan memasak makanan tradisional Bali, dan kunjungan destinasi wisata budaya. Disamping itu, dengan adanya

pertumbuhan atmosfer kunjungan wisatawan mampu mendorong masyarakat untuk mempelajari keterampilan seperti bahasa asing.

Kabupaten Gianyar menjadi salah satu daerah di Bali yang terkenal akan potensi seni dan destinasi wisata alamnya yang indah tidak terkecuali panorama dari desa wisata yang ada di dalamnya. Berdasarkan data resmi dari Disparida Provinsi Bali, di tahun 2022 terdapat 32 desa wisata yang sudah ditetapkan di Kabupaten Gianyar. Dengan beragam kategori, diantaranya: sejumlah 8 desa wisata yang sudah terklasifikasi maju, 1 desa wisata mandiri, 10 desa wisata berkembang, dan 13 desa wisata rintisan. Potensi yang dimiliki setiap desa wisata tentu berbeda. Sebagai contoh, potensi desa wisata Mas Ubud sebagai desa wisata mandiri dikenal dengan kekayaan seni dan budaya yang dimiliki seperti: seni pahat dan batik. Kemudian, terdapat pula desa wisata yang telah tergolong sebagai desa wisata maju, salah satunya desa wisata Tegallalang. Desa wisata Tegallalang terkenal akan pematang sawahnya yang berundak-undak, seperti destinasi wisata yang terkenal ialah Tegallalang *rice terrace*. Selain itu, Kumulimir menjadi tempat wisata yang merupakan paket lengkap, karena selain menjadi tempat kuliner, pengunjung juga dapat menikmati aktivitas lain yang ditawarkan seperti *flying fox*, dan berkeliling ke kebun kopi serta dapat melihat secara langsung proses pengolahan biji kopi. Desa wisata lainnya yakni Desa Tampak Siring yang tergolong ke dalam salah satu desa wisata berkembang. Desa Tampak Siring terkenal akan wisata spiritual Pura Tirta

Empul yang merupakan tempat peribadatan umat Hindu sekaligus sebagai tempat pembersihan diri atau kerap dikenal sebagai *pengelukatan*. Beralih ke Desa Lodtunduh yang tergolong desa wisata rintisan. Walau masih menjadi desa wisata rintisan, namun desa Lodtunduh memiliki potensi yang unik dan juga wajib diapresiasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya Puspa Aman desa Lodtunduh yang diresmikan pada tahun 2022, dalam rangka menjaga ketahanan pangan desa melalui program-program budidaya tanaman pangan dan juga ikan. Kedepannya penataan Puspa Aman Desa Lodtunduh dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi. Penjabaran dari potensi diatas bukan bermaksud membandingkan namun melihat potensi yang dimiliki setiap desa mampu menjadikan ciri khas yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung serta menjelajahi keindahan alam yang dimiliki Kabupaten Gianyar.

Desa Pejeng Kawan merupakan satu dari sekian desa di Kabupaten Gianyar yang memiliki permata tersembunyi. Meskipun Desa Pejeng Kawan belum diidentifikasi secara resmi sebagai desa wisata, namun potensi yang dimiliki Desa Pejeng Kawan menarik perhatian untuk ditelisik lebih dalam. Secara demografi, Desa Pejeng Kawan memiliki keindahan alam yang masih sangat asri dan terletak berdampingan desa wisata Ubud. Terdapat sebanyak 35 villa dan 1 hotel serta beberapa penginapan yang ada di rumah warga. Berdasarkan jumlah villa yang terdaftar, jumlah kunjungan wisatawan tercatat sekitar 1.000 sampai 1.500 (Nata et al., 2023). Adapun beberapa obyek wisata yang dapat dijadikan potensi wisata,

diantaranya: obyek wisata agrobisnis, sungai Petanu, serta 2 objek wisata cagar budaya yang memiliki nilai sejarah ialah Candi Tebing Kelebutan dan Pura Pancoran Bun. Disamping itu, terdapat pula banyak sanggar seni, terutama seni karawitan. Maka, dapat dikatakan bahwa desa pejeng kawan memiliki potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan menuju desa wisata.

Potensi maupun daya tarik wisata yang dimiliki dari sebuah desa tentu tidak lengkap jika tidak disertai dengan sumber daya manusia yang mendukung dan memadai (Warmadewi et al., 2023). Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab kemajuan dalam pengembangan sebuah desa wisata. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peran dari masyarakatnya itu sendiri sebagai agen perubahan. Sehingga pemberdayaan peran masyarakat dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata penting dilakukan. Berdasarkan (Hadiwijoyo, 2018) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal baik berbentuk edukasi, pendampingan, maupun pelatihan keterampilan. Dalam hal ini, generasi muda sebagai penerus dan pelestari warisan budaya leluhur menjadi salah satu target dilakukannya program pemberdayaan masyarakat. Sekaa teruna teruni atau sering disingkat STT, menjadi salah satunya. Organisasi tersebut merupakan wadah, perkumpulan,

organisasi kepemudaan yang terdiri dari pemuda-pemudi desa kemudian bersatu atas dasar kesadaran akan kepentingan dan tanggung jawab sosial yang sama dan tersebar di setiap banjar yang ada di desa. Dengan segala potensi yang dimiliki, tentunya peran Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan sebagai penerus turut serta dalam pengoptimalisasian daya tarik desa menuju desa wisata. Maka, pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris perlu diberikan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. Dalam (Warmadewi et al., 2022). Komunikatif artinya sekaa teruna teruni (STT) Desa pejeng kawan mampu melakukan komunikasi dua arah dengan wisatawan dan sekaa teruna teruni juga mampu memahami dan memberikan penjelasan terhadap budaya secara tepat. Disamping itu dipilihnya pendampingan bahasa dikarenakan bahasa merupakan aspek penting dalam mengkomunikasikan maupun mengenalkan identitas dalam hal ini daya tarik wisata dalam sebuah desa. Hal tersebut juga berpengaruh pada perkembangan desa wisata kedepan. Kegiatan ini merupakan wujud pemberdayaan masyarakat dalam rangka mempersiapkan generasi muda desa yakni sekaa teruna teruni (STT) selaku generasi penerus untuk dapat menghadapi segala tantangan maupun arus pariwisata global di masa mendatang. Kegiatan ini terfokus pada pengajaran bahasa Inggris dengan budaya sebagai dasar utamanya.

- 504 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan, Gianyar, Bali – Made Subur, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Rai Sita Laksmi, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.997>

METODE

Adapun metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pejeng Kawan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Melakukan survey awal terkait potensi desa, baik dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Survey awal berupa audiensi dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat dan salah satu ketua sekaa teruna teruni yang ada di Desa Pejeng Kawan.
2. Memberikan pre-test sebagai langkah awal dari pelaksanaan program pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai langkah awal untuk dapat mengukur kemampuan awal dari Sekaa Teruna Teruni sebelum diberikan pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya.
3. Memberikan proses pengajaran yang dijadwalkan berlangsung sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. Proses pengajaran dilakukan dengan metode komunikatif. Adapun materi yang diberikan berkaitan dengan pariwisata dan budaya. Pengajaran dengan metode komunikatif tentunya menekankan komunikasi lisan agar sekaa teruna teruni mampu berinteraksi dengan baik dengan wisatawan. Proses pengajaran dilakukan oleh Tim dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa.
4. Pertemuan terakhir, sekaa truna diberikan post test berupa Quizizz dengan tujuan

melihat apakah ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan pengajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan 4 (dua) kali pertemuan yang diikuti oleh 35 orang. Dengan rata-rata berusia 14 - 22 tahun yang merupakan bagian dari Sekaa Teruna Teruni dari setiap banjar di Desa Pejeng Kawan. Setiap pertemuan dibagi menjadi beberapa sesi dengan teknik yang berbeda. Pada pertemuan dibagi menjadi 3 sesi, yakni: sesi ramah tamah dan perkenalan, pemaparan materi, dan *games Quizizz*. Kegiatan diawali dengan ramah tamah dan perkenalan setiap peserta dalam bahasa Inggris. Sesi ini penting dilakukan agar suasana pembelajaran tidak terasa menegangkan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Disamping itu, kegiatan ini juga memudahkan pengajar dalam hal ini tim pengabdian untuk mengetahui kemampuan awal tiap peserta. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta sangat merasa gugup dan tidak percaya diri untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Untuk mencairkan suasana, beberapa candaan dan gurauan dilontarkan pengajar, dan akhirnya peserta mulai menunjukkan keberanian untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris dengan percaya diri. Terdapat 2 dari 35 peserta yang mampu mengenalkan diri dalam bahasa Inggris dengan gaya bahasa yang tidak kaku dan monoton sesuai dengan instruksi pengajar. Disisi lain, peserta lainnya merata-rata menggunakan format kalimat bahasa Inggris yang monoton, seperti: *My name is ____ , i'm ____ years old*, dan *i'm*

from____. Sesi selanjutnya dilanjutkan dengan sesi pemaparan materi oleh pengajar terkait pariwisata dan pengenalan potensi wisata yang dimiliki desa Pejeng Kawan. Materi dirancang dengan mengutamakan aspek dasar-dasar budaya maupun pengetahuan tentang destinasi wisata yang dimiliki desa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan dan pemahaman terhadap warisan yang dimiliki desa yang mana dalam hal ini sekaa teruna teruni sebagai penerus dapat memahami sekaligus mampu melestarikan budaya serta potensi yang dimiliki. Setelah penyampaian materi usai, maka dilakukan sesi *games* yang menggunakan platform digital bernama Quizizz. Dimana, para peserta *log-in* pada kode yang sudah disiapkan oleh pengajar. Setelah itu, *games* pun dimulai, terlihat antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan pada Quizizz. Kegiatan ini ditujukan sebagai parameter penilaian ataupun evaluasi awal sejauh mana peserta memahami materi yang dipaparkan sebelumnya. Ditemukan hasil bahwa rata-rata nilai jawaban peserta yakni 70.



Gambar. 1 Sesi Penyampaian Materi Kebudayaan

Pertemuan kedua dilakukan seminggu setelah pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua,

kegiatan dibagi menjadi 3 sesi yakni: *ice breaking*, penyampaian materi, dan *games Quizizz*. Kegiatan diawali dengan sesi *ice breaking* yakni mengajak peserta untuk melakukan pemanasan sebelum melakukan pembelajaran. Pemanasan yang dimaksud dalam hal ini ialah melalui gerakan *ice breaking* bernama *simon says* peserta diajak oleh pengajar untuk mengikuti instruksi yang diberikan pengajar dan fokus terhadap instruksi. Bagi peserta yang kurang tepat melakukan gerakan tersebut, maka diminta untuk maju kedepan dan menjadi pemimpin permainan *simon says*. Kegiatan *ice breaking* dilakukan guna membangkitkan semangat dan melatih fokus peserta sebelum mengikuti pembelajaran. Setelah *ice breaking*, para peserta kembali dipersilahkan duduk dan mengikuti sesi selanjutnya yakni sesi penyampaian materi tentang kebudayaan. Materi yang disampaikan disusun dengan mengacu pada pengetahuan kebudayaan seperti adat dan tradisi serta sarana upacara yang digunakan sehari-hari maupun di waktu tertentu, seperti: canang, gebogan, pertunjukan barong, dan upacara lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus agar semakin menghargai dan bangga akan budaya dan tradisi yang dimiliki, tidak hanya itu peserta menjadi semakin sadar akan kewajibannya untuk menjaga dan melestarikan segala kearifan lokal yang ada. peserta terlihat memperhatikan dengan seksama dan memahami materi yang disampaikan. Kemudian, tim pengajar juga melakukan sesi evaluasi pembelajaran. Sesi ini dikemas dengan diskusi santai berupa pengulangan kembali materi

kebudayaan yang telah disampaikan dengan tanya jawab. Dapat terlihat bahwa peserta memahami dengan baik fungsi, tujuan serta kewajiban dalam menjaga kebudayaan tersebut.



Gambar. 2 Sesi Permainan Kursi Panas Oleh Peserta

Pertemuan ketiga merupakan hari dimana peserta mulai diajarkan untuk mendeskripsikan sesuatu terkait kebudayaan dan destinasi wisata dalam bahasa Inggris dan terfokus pada kegiatan praktik. Materi dipaparkan oleh Dr. A.A. Istri Manik Warmadewi, yang merupakan salah satu Dosen Fakultas Sastra, Prodi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa. Pertemuan ini bertujuan untuk mengasah serta melatih kemampuan lisan peserta dalam berbahasa Inggris dengan memberikan pendampingan dan juga mendorong peserta untuk mendeskripsikan beberapa gambar yang berkaitan dengan budaya dan destinasi wisata. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi yakni: ice breaking, penyampaian materi, dan praktik. Diawali dengan sesi ice breaking sebagai pembangkit motivasi belajar peserta agar dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus. Ice breaking yang dilakukan sama seperti pertemuan sebelumnya namun dengan estimasi waktu yang

lebih singkat. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi singkat terkait bagaimana cara mendeskripsikan sesuatu dalam bahasa Inggris dengan membuat paragraf yang terstruktur dan mudah dipahami. Setelah itu, peserta memasuki sesi praktik komunikasi yakni melalui permainan kursi panas. Sistem permainan ini dengan mensejajarkan 3 kursi di depan, kemudian pengajar akan menunjuk peserta secara acak untuk maju ke depan dan menduduki kursi panas. Namun, kursi panas disini sedikit berbeda dengan permainan kursi panas pada umumnya. Dimana, kursi tidak dilakukan berputar namun peserta tetap duduk dan masing-masing diminta untuk mendeskripsikan gambar yang ditunjukkan oleh pengajar, seperti: dupa, canang, barong, dan gebogan. Kemudian masing-masing peserta yg ditunjuk dan diminta untuk mendeskripsikan secara singkat tentang gambar tersebut. Peserta yang menduduki kursi panas diberi waktu selama 10 menit untuk menyusun kalimat, dan juga didampingi oleh tim pengajar. Deskripsi yang diinstruksikan memuat tentang jawaban dari 6 pokok pertanyaan yakni 5W+1 H (What, Where, When, Who, Why, dan How). Digunakannya 5W + 1H sebagai acuan dapat memudahkan dalam proses pendeskripsian sehingga gambar yang dideskripsikan lebih mudah dipahami pendengar. Setelah 3 kali pergantian peserta kursi panas ditemukan bahwa kemampuan peserta dalam mendeskripsikan sudah cukup baik walau masih menggunakan bantuan mesin penerjemah namun gaya bahasa yang dihasilkan mengalami perubahan dari pertemuan sebelumnya. Peserta mulai mampu

- 507 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan, Gianyar, Bali – Made Subur, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Rai Sita Laksmi, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.997>

mengembangkan kosakata maupun kalimat, seperti cenderung menggunakan kalimat sederhana berjenis *simple present tense*.



Gambar.3 Sesi Permainan Pesan Berantai



Gambar. 4 Foto Bersama Pengajar Dengan Peserta Pengabdian

Pertemuan keempat atau yang terakhir sepenuhnya terfokus pada pembelajaran yang komunikatif, dimana kegiatan sebagian besar dilakukan dengan berkomunikasi dua arah antara tim pengajar dengan peserta pengabdian. Dengan mengangkat topik potensi yang dimiliki Desa Pejeng Kawan menuju Desa Wisata, yang tentunya dibalut dengan menggunakan sebagian besar berbahasa Inggris. Kemudian, dilanjutkan dengan

permainan pesan berantai. Permainan pesan berantai merupakan permainan dengan membawa pesan berupa rangkaian kosakata dengan pronounce/bunyi yang serupa. Kegiatan ini dikemas seperti permainan *tongue twister*, yang mana frasa atau kalimat diurutkan dengan terdiri dari kata-kata yang memiliki bunyi vokal maupun konsonannya serupa. Sehingga sedikit sulit diucapkan. Dalam hal inilah menjadi tantangan bagi peserta untuk dapat menghantarkan pesan secara berantai namun tersampaikan dengan tepat. Peserta terlihat sangat antusias dan senang mengikuti permainan ini. Dari 35 peserta dikelompokkan menjadi 7 kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 3 dari 7 kelompok berhasil menjawab dengan tepat, 2 kelompok menjawab hampir tepat namun terdapat kesalahan 1 kata, dan 2 kelompok lainnya menjawab dengan perbedaan 2 kosakata yg salah. Permainan ini juga memberikan dampak positif yakni melatih fokus peserta dalam mendengarkan (*listening*) dan melatih keterampilan berbicara dalam hal ini direfleksikan dalam mengucapkan beberapa kosakata maupun frasa dalam suatu kalimat sesuai dengan cara pengucapan (*pronounce*). Setelah permainan pesan berantai, peserta kembali diarahkan untuk mengisi post-test dengan menggunakan platform kuis online yakni Quizizz. dari serangkaian kegiatan pada pertemuan ini, menunjukkan bahwa hasil post-test siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan pada awal pertemuan. Nilai rata-rata yang dicapai peserta meningkat menjadi 82. Disamping itu, dari

kemampuan lisan yang ditunjukkan para peserta saat sesi tanya jawab menunjukkan bahwa kepercayaan diri serta kemampuan lisan peserta mulai meningkat walau hanya dominan menggunakan pola kalimat simple present tense, menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Setelah serangkaian kegiatan pembelajaran usai, segenap tim pengabdian melakukan sesi pemberian hadiah kepada peserta yang aktif baik dalam sesi tanya jawab, sesi ice breaking, maupun *games* kursi panas dan pesan berantai. Disamping itu, dilakukan pula penyerahan cinderamata kepada Sekretaris Desa desa Pejeng Kawan sebagai simbolis dan ucapan terima kasih atas kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di Desa Pejeng Kawan bersama Sekaa Teruna Teruni desa. Para peserta juga diberikan evaluasi di akhir sehingga terdapat *feedback* (umpan balik) yang diberikan pengajar kepada peserta. Peserta sangat menyambut baik kegiatan hingga akhir dengan menunjukkan antusias dan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Sehingga pengabdian ini diharapkan mampu mencapai segala tujuan maupun output yang menjadi sasaran penelitian.

SIMPULAN

Perkembangan pariwisata di Bali tidak terlepas dari peran setiap desa yang ada di dalamnya. Potensi yang dimiliki setiap desa memiliki nilai tersendiri sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut dibuktikan dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan yang semakin mengalami peningkatan tiap tahunnya pasca Covid-19.

Selaras dengan hal tersebut, Desa Pejeng Kawan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Gianyar dan menyimpan beragam potensi yang mampu menjadi daya tarik wisata. Walaupun Desa Pejeng Kawan belum terklasifikasikan secara resmi menjadi desa wisata, namun dengan segala kekayaan alam, destinasi wisata, dan kesenian yang dimiliki Desa Pejeng Kawan mampu berkembang menuju desa wisata. Kemajuan destinasi wisata yang dimiliki setiap desa tentunya didukung oleh kompetensi sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab kemajuan dalam pengembangan sebuah desa wisata. Sekaa Teruna Teruni atau sering disingkat STT, menjadi salah satunya. Organisasi tersebut merupakan wadah, perkumpulan, organisasi kepemudaan yang terdiri dari pemuda-pemudi desa kemudian bersatu atas dasar kesadaran akan kepentingan dan tanggung jawab sosial yang sama dan tersebar di setiap banjar yang ada di desa. Dengan segala potensi yang dimiliki, tentunya peran Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan sebagai penerus turut serta dalam pengoptimalisasian daya tarik desa menuju desa wisata. Maka, pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris perlu diberikan, khususnya pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi dan juga sebagai penghubung antara desa dengan pariwisata, sehingga kegiatan ini penting dilakukan. Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan yang ikut serta dalam kegiatan

pengabdian terdiri dari para remaja yang berusia antara 14 - 22 tahun.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan, mengidentifikasi bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa inggris secara berkala pada para peserta yang merupakan Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan. Hal tersebut dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan tim pengabdian kepada para peserta. Jika pada awal pertemuan nilai rata-rata peserta adalah 70, namun pada pelaksanaan post-test akhir menunjukkan perubahan yang signifikan yakni meningkat menjadi 82. Disamping itu, dilihat dari kemampuan lisan peserta menunjukkan adanya kemajuan. Peserta terlihat semakin percaya diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris walau dengan menggunakan pola kalimat sederhana, namun kemajuan ini menunjukkan pula adanya peningkatan minat dan motivasi peserta dalam belajar serta melatih kemampuan berbahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Warmadewa, Denpasar yang selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi kebutuhan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan Kepada Bapak Kepala Desa serta Ibu Sekretaris Desa Pejeng Kawan, para ketua Sekaa Teruna Teruni beserta seluruh Sekaa Teruna Teruni di Desa Pejeng Kawan yang telah ikut serta dan berpartisipasi

dalam pengabdian ini. Demikian juga ucapan terima kasih disampaikan kepada tim pengabdian yakni Diah, Rai, Devi, Manik, Lorensa, dan Maheswari yang merupakan mahasiswa dari Fakultas sastra, Prodi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa yang selalu membantu dalam proses pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Desember 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. <https://Bali.Bps.Go.Id/Id/Pressrelease/2024/02/01/717890/Perkembangan-Pariwisata-Provinsi-Bali-Desember-2023.Html>
- Balinews.Id. (2020). Menuju Desa Wisata, Perbekel Pejeng Kawan Optimalkan Potensi Desa. *Balinews.Id*. <https://Www.Balinews.Id/Daerah/Menuju-Desa-Wisata-Perbekel-Pejeng-Kawan-Optimalkan-Potensi-Desa/>
- Cnn, T. (2022). *Banyak Dikunjungi Turis Asing, Jumlah Desa Wisata Di Bali Melonjak*. <https://Www.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20220815192253-269-834969/Banyak-Dikunjungi-Turis-Asing-Jumlah-Desa-Wisata-Di-Bali-Melonjak>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2022). *Daftar Desa Wisata Yang Sudah Ditetapkan*. <https://Disparda.Baliprov.Go.Id/>
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Suluh Media.
- Istiyani, A. D. (2021). *Menggali Potensi Desa Wisata : Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nata, N. M., Yudiastra, P. P., Sandika, A. G. M., & Putra, I. G. S. (2023). *Pembangunan Sistem E-Tourism Desa Pejeng Kawan*. 2(1), 59–66.
- Sukmawati, N. M. R., Solihin, S., & Susyarini, N.

- 510 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Pejeng Kawan, Gianyar, Bali – Made Subur, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Rai Sita Laksmi, Ni Wayan Diah Ayu Dharmayanti, Ni Rai Ayu Putri Aryaningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i5.997>

P. W. A. (2019). Dampak Pengembangan Desa Mas Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. *Media Bina Ilmiah*, 13(9), 1537.
<https://doi.org/10.33758/Mbi.V13i9.232>

Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A. A. G., & Dharmayanti, N. W. D. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Pada Sekaa Truna Di Desa Bongkasa Pertiwi. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 710–718.
<https://doi.org/10.31004/Abdidas.V3i4.652>

Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka, A. A. G., & Putra, I. W. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 324–332.
<https://doi.org/10.31004/Abdidas.V4i4.817>